

PROSES AKULTURASI DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PADA KALANGAN MAHASISWA PAPUA DI UNIVERSITAS SUMATERA UTARA

Putri Gita Aulia

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Proses Akulturasi dalam Komunikasi Antarbudaya Pada Kalangan Mahasiswa Papua di Universitas Sumatera Utara”. Tujuannya adalah Mengetahui proses terjadinya akulturasi mahasiswa Papua di Universitas Sumatera Utara, Mengetahui hambatan yang terjadi pada mahasiswa Papua di Universitas Sumatera Utara dalam penyesuaian lingkungan baru, Mengetahui cara mengatasi akulturasi dan *culture shock* pada mahasiswa Papua di Universitas Sumatera Utara. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Komunikasi, Komunikasi Antarpribadi, Komunikasi Antarbudaya, Akulturasi Bahasa Verbal dan Bahasa Non Verbal, Culture Shock. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah Metode Kualitatif dengan pendekatan konstruktivisme. Subjek dalam penelitian ini ialah mahasiswa Papua yang berkuliah di Universitas Sumatera Utara. Sedangkan objek dalam penelitian ini ialah akulturasi pada mahasiswa Papua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Proses akulturasi dalam Komunikasi Antarbudaya yang terjadi pada kalangan mahasiswa Papua di Universitas Sumatera Utara dimulai dari tahap gaya bahasa, makanan, dan juga gaya hidup. Hambatan yang terjadi pada proses akulturasi pada mahasiswa Papua di Universitas Sumatera Utara adalah ketika penyesuaian bahasa di lingkungannya. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa cara untuk mengatasi kesulitan yang dialami untuk menyesuaikan diri, yaitu dengan seringnya berkumpul dengan teman-teman yang bukan dari Papua, dan juga membiasakan diri dengan makanan dan juga bahasa yang digunakan di lingkungan baru.

Kata Kunci : Komunikasi Antarbudaya, Akulturasi, Mahasiswa Papua, Universitas Sumatera Utara.

PENDAHULUAN

Konteks Masalah

Akulturasi adalah pencampuran kebudayaan merupakan pedoman kata dari istilah bahasa Inggris *acculturation*. Percampuran merupakan suatu perubahan besar dari suatu kebudayaan sebagai akibat adanya pengaruh dari kebudayaan asing. Menurut Koentjaraningrat, percampuran menyangkut konsep mengenai proses sosial yang timbul jika sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing. Akibatnya, unsur-unsur asing lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asli.

Samovar, Porter dan McDaniel (2010) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya bukanlah sesuatu hal yang baru. Sejak awal peradaban, ketika manusia pertama membentuk kelompok etnis, hubungan antarbudaya terjadi setiap kali orang-orang dari suku yang satu bertemu dengan anggota dari suku yang lain dan mendapati bahwa mereka berbeda. Terkadang perbedaan ini, tanpa kesadaran dan toleransi akan keberagaman budaya, menimbulkan kecenderungan manusia yang bereaksi tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh masing-masing pihak (Lubis,2016).

Semua tidak terlepas dari adanya pertukaran informasi baik dari tetangga dan kenalan. Informasi yang di dapat juga bisa dari membaca majalah, surat kabar, mendengarkan radio, dan menonton TV. Dari pagi hingga petang manusia berkomunikasi, manusia tidak mungkin tidak berkomunikasi atau manusia tidak dapat berkomunikasi, artinya tiada hari tanpa komunikasi. Komunikasi telah ada sejak manusia lahir, dan akan terus ada sepanjang manusia hidup.

Seseorang tidak dapat lepas dari komunikasi, karena budaya dan komunikasi hanya menentukan tentang apa, bagaimana orang berkomunikasi. Komunikasi adalah alat untuk manusia bisa mengatur, menstabilkan, dan memodifikasi kehidupan sosial.

Mahasiswa Papua yang menjalani perkuliahan di Universitas Sumatera Utara merupakan mahasiswa Afirmasi Papua dan Papua Barat yang berkesempatan untuk melanjutkan pendidikan mereka ke Perguruan Tinggi Negeri melalui Program Beasiswa Afirmasi Dikti yang bekerjasama dengan Kemendikbud Ristekdikti. Kebudayaan yang berbeda dan lingkungan yang baru memungkinkan mereka untuk berakulturasi dan didalam proses tersebut terdapat berbagai tantangan, hambatan dan kesulitan yang dirasakan oleh mahasiswa Papua. Beradaptasi dengan budaya atau kultur yang baru yang berpotensi menyebabkan terjadinya stres akulturasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui stres akulturasi mahasiswa Papua yang menjalani perkuliahan di Universitas Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif, sampel yang diambil sebanyak 56 orang mahasiswa Papua dengan tehnik total sampling dan instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Papua mengalami stres akulturasi dengan kategori rendah sebanyak 52 orang (92,9%) dan dengan kategori tinggi sebanyak 4 orang (7,1%). Diharapkan kepada pihak universitas khususnya institusi pendidikan keperawatan untuk memberikan pengenalan budaya kepada para mahasiswa baru Afirmasi Papua dan Papua Barat pada saat matrikulasi sehingga memudahkan mereka untuk beradaptasi dan mengantisipasi terjadinya stres akulturasi (<http://repository.usu.ac.id>).

Berdasarkan data yang peneliti himpun dari salah satu mahasiswa Fakultas Ekonomi jurusan Manajemen Universitas Sumatera Utara stambuk 2016 yang berasal dari Papua, ia bernama Hendrikus Gebze atau biasa disebut Henki. Peneliti mewawancarai mengenai alasan mengapa ia berkuliah di Universitas Sumatera Utara. Henki termasuk salah satu mahasiswa Papua yang berasal dari Merauke yang masuk ke Universitas Sumatera Utara melalui beasiswa ADik (Afirmasi Pendidikan Tinggi) Papua, tapi pada tahun 2012 sampai 2016 masih

terbilang beasiswa UP4P (Upaya Percepatan Pembangunan Papua dan Papua Barat) atau Afirmasi Dikti. Pemilihan masuk ke Universitas Negeri harus melalui tes, sama seperti jalur undangan (SNMPTN). Henki adalah salah satu anak yang berasal dari Merauke yang dikirimkan oleh Pemerintah Pendidikan Papua untuk masuk ke Universitas Sumatera Utara.

Logat atau gaya bahasa yang digunakan Henki sudah seperti logat Medan, tetapi hanya berbeda sedikit intonasi masih menggunakan intonasi Papua. Karena ia sudah terbiasa dengan gaya bahasa di Medan, ia juga sering menonton TV dan memahami gaya-gaya bahasanya dan juga sebelum ke Medan ia pernah tinggal di Bandung selama 3 (tiga) bulan dikarenakan masuk Sekolah Sepak Bola. Henki sudah terbiasa dengan gaya kehidupan di Medan. Tetapi pada saat awal Henki ke Medan dan berkuliah di Universitas Sumatera Utara, Henki mengalami *culture shock*. Ia tidak terbiasa dengan gaya kehidupan teman-temannya yang asli orang Medan.

Lambat laun ia berbaur dengan teman-temannya. Tetapi pada awalnya yang dirasakan Henki ia merasa minder dan takut dikucilkan karena gaya bahasa ia berbeda dengan teman-temannya yang asli orang Medan dan juga gaya kehidupan yang berbeda. Tetapi Henki terus bersosialisasi dan mengikuti gaya bahasa dan gaya kehidupan seperti teman-teman lainnya. Misalnya pada saat ia ingin memesan Teh Manis Dingin (Mandi) tetapi ia mengatakan Teh Dingin. Gaya kehidupan teman-temannya seperti suka menonton film di bioskop, ia juga ikut gaya kehidupan seperti teman-temannya. Henki juga merasa kaget dengan harga makanan yang ada di Medan, karena berbeda jauh sekali dengan harga makanan yang di Merauke. Misalnya harga ayam penyet di Medan Rp.20.000,- per porsi tetapi di Merauke Rp.40.000,- per porsi. Ia juga merasa senang karena gaya kehidupan di Medan tidak terlalu mahal. Akulturasi yang dirasakan Henki lambat laun bisa ia lewati. Ia terus bersosialisasi dan mencari teman-teman agar ia juga mempunyai teman yang banyak. Ia mengikuti gaya bahasa dan gaya kehidupan di Medan.

Berdasarkan konteks masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Akulturasi Mahasiswa Papua di Universitas Sumatera Utara”.

Fokus Masalah

Berdasarkan konteks masalah yang telah diuraikan diatas, maka konteks masalah dalam peneliti ini adalah :

1. Bagaimana proses akulturasi mahasiswa Papua di Universitas Sumatera Utara?
2. Apa hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses Akulturasi dalam Komunikasi Antarbudaya pada kalangan Mahasiswa Papua di Universitas Sumatera Utara?
3. Bagaimana cara mengatasi akulturasi pada mahasiswa Papua di Universitas Sumatera Utara?

Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan sudah pasti mempunyai tujuan yang akan dicapai. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses terjadinya akulturasi pada mahasiswa Papua di Universitas Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui hambatan yang terjadi pada mahasiswa Papua di Universitas Sumatera Utara dalam penyesuaian lingkungan baru.
3. Untuk mengetahui cara mengatasi akulturasi pada mahasiswa Papua di Universitas Sumatera Utara.

KAJIAN PUSTAKA

Paradigma Kajian

Penelitian pada hakekatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran dilakukan oleh para filosof, peneliti, maupun oleh para praktisi melalui model-model tertentu. Model tersebut biasanya dikenal dengan paradigma. Menurut Bogdan dan Biklen paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proporsi yang mengarahkan cara berfikir dan penelitian. Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu) (dalam Moleong 2010: 49).

Kajian Pustaka

Komunikasi

Komunikasi merupakan aktifitas dasar manusia. Melalui komunikasi setiap orang dapat saling berhubungan satu dengan yang lain dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam rumah tangga, tempat pekerjaan maupun dimana saja manusia tersebut berada, sehingga dalam kenyataannya tidak ada manusia yang tidak terlibat komunikasi.

Proses komunikasi tidak pernah lepas dari manusia mengingat manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan komunikasi dalam setiap aspek kehidupannya. Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin "*communis*" yang berarti 'sama'. Istilah pertama (*communis*) sering disebut sebagai asal kata komunikasi yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip (Mulyana, 2010 : 46). Hal ini diartikan apabila ada dua orang yang terlibat komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa diperbincangkan. Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang ditentukan oleh Harold Lasswell yang mengatakan, "*Who Say What in Which Channel With What Effect?*". Jadi menurut paradigma tersebut, Lasswell mengartikan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi langsung, tatap muka antara satu orang dengan orang lain baik perorangan maupun kelompok. Komunikasi ini tidak melibatkan kamera, artis, penyiar, atau penulis skenario. Komunikator bertatap muka dengan komunikan, baik secara individual, maupun kelompok.

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang (Wiryanto,2004).

Komunikasi Antarbudaya

Menurut Samovar dan Porter (Liliweri, 2003 : 10), komunikasi antarbudaya terjadi diantara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda. Sedangkan menurut Charley H. Dood, komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. Komunikasi antarbudaya lebih menekankan aspek utama yakni antarpribadi di antara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda.

Akulturasasi

Pada awalnya manusia mempelajari dan menginternalisasi pola-pola budaya yang ada di sekitarnya untuk kemudian dijadikan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan individu tersebut. Hal inilah yang dinamakan dengan sebutan enkulturasi. Kemudian ketika individu atau kelompok tertentu mulai memasuki budaya yang berbeda dari budaya awalnya dan berusaha untuk mempelajari serta mengadopsi nilai-nilai dari budaya barunya tersebut, maka fenomena ini biasa dinamakan dengan proses akulturasasi.

Akulturasasi dapat meliputi perubahan yang terjadi secara tidak langsung (tidak terkait dengan kultur, tapi *ecological*), dapat ditunda (karena dibutuhkan penyesuaian-penyesuaian internal yang membutuhkan waktu untuk penyesuaian karakter psikologi dan kultural), dan dapat bersifat reaktif (contohnya, menolak pengaruh kultural dan menjadi lebih etnosentris) (Berry, 2002).

Peneliti-peneliti lebih banyak mendasari penelitian mereka tentang akulturasasi berdasarkan konteks budaya (level kultural), dalam psikologi lintas budaya. Secara lebih luas lagi, peneliti akan lebih mudah memahami, dalam istilah *etnographic*, kedua kultur yang saling kontak jika mereka memahami individu-individunya juga (*level psikological*), sehingga dapat terjadi keterhubungan yang jelas antara akulturasasi dari kelompok individu dan *psychological acculturation* dari individu tersebut (Berry, 2001 dalam Chun, Organista, dan Marin,2002).

Bahasa Verbal dan Non Verbal

Bahasa Verbal

Bahasa menjadi alat utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk menghubungkan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud yang ingin disampaikan. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempersentasikan berbagai aspek realitas individual kita.

Bahasa Non Verbal

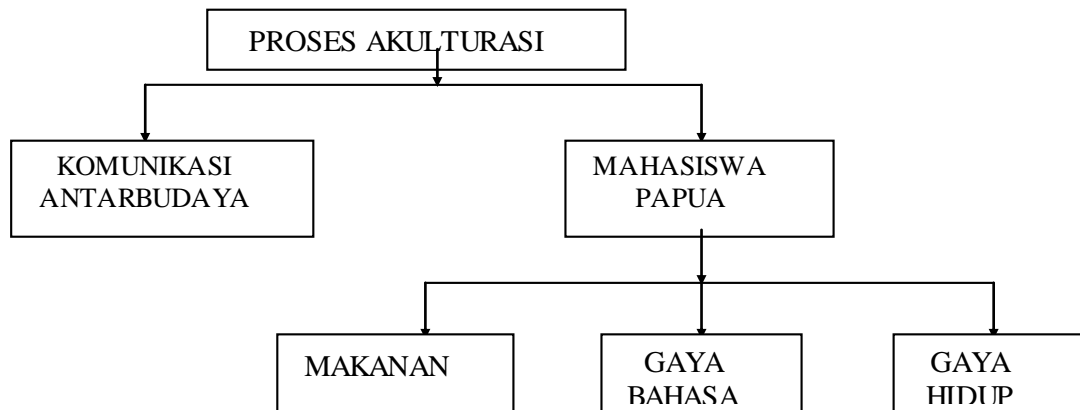
Manusia dipersepsikan tidak hanya melalui bahasa verbalnya, bagaimana bahasanya (halus, kasar, intelektual, mampu berbahasa asing dan sebagainya), namun juga melalui perilaku nonverbalnya. Lewat perilaku nonverbalnya, kita dapat mengetahui suasana emosional seseorang, apakah ia sedang bahagia, bingung atau sedih. Kesan awal kita pada seseorang sering didasarkan pada perilaku nonverbalnya yang mendorong kita untuk mengenalnya lebih jauh. Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal. Dalam pengertian ini, peristiwa dan perilaku nonverbal itu tidak sungguh-sungguh bersifat nonverbal.

Culture Shock

Orang yang melintasi batas budaya yang disebut sebagai pendatang. Istilah ini mencakup imigran, pengungsi, eksekutif bisnis, pelajar, atau turis. Orang-orang memasuki wilayah budaya dengan beragam pengalaman, latar belakang, pengetahuan, dan tujuan, tetapi setiap orang asing harus menyesuaikan perilaku komunikasinya dengan pengaturan budaya baru yang individu tersebut datangi. Individu yang memasuki suatu dunia baru yang berbeda dengan lingkungan asalnya, tidak jarang akan menimbulkan kecemasan dan ketegangan.

Hal inilah yang menjadi dampak dari suatu proses akulturasi yaitu keadaan gegar budaya (*culture shock*). Pengalaman-pengalaman komunikasi dengan kontak antarpersona secara langsung seringkali menimbulkan frustrasi. Istilah *culture shock* pertama kali diperkenalkan oleh Antropologis bernama Oberg. Menurutnya, *culture shock* didefinisikan sebagai kegelisahan yang mengendap yang muncul dari kehilangan semua lambing dan simbol yang familiar dalam hubungan sosial, termasuk di dalamnya seribu satu cara yang mengarahkan kita dalam situasi keseharian, misalnya bagaimana untuk member perintah, bagaimana membeli sesuatu, kapan dan di mana kita tidak perlu merespon (Samovar, Porter dan Mc. Daniel. 2007 : 335).

Kerangka Pemikiran



METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

A. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah akulturasi yang terjadi pada mahasiswa Papua yang kuliah di Universitas Sumatera Utara.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan yang menyediakan informasi yang berhubungan dengan apa yang hendak diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah “Mahasiswa Papua di Universitas Sumatera Utara”. Mahasiswa Papua ini dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka terlibat dengan komunikasi antarbudaya dan mengalami akulturasi budaya.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi dan wawancara .

a. Wawancara mendalam

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan, baik langsung atau tidak langsung dengan sumber data.

b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mengamati atau mencatat suatu peristiwa dengan penyaksian langsung dan biasanya peneliti dapat sebagai partisipan atau *observer* dalam menyaksikan atau mengamati suatu objek peristiwa yang sedang ditelitinya (Ruslan, 2010: 221).

Triangulasi

Untuk menetapkan keabsahan (*trust worthinets*) data diperlukan teknik pemeriksaan.

1. Triangulasi dengan sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton 1987:331).

2. Triangulasi dengan metode

Terdapat dua strategi pada triangulasi dengan metode, yaitu: pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3. Triangulasi dengan penyidik

Teknik triangulasi dengan penyidik adalah dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

4. Triangulasi dengan teori

Menurut Lincoln dan Guba (1981:307), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Agustus 2018 dan lamanya penelitian akan disesuaikan dengan kebutuhan.

Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan memberikan paparan menyangkut hasil penelitian yang didapatkan selama proses penelitian berlangsung di lapangan. Penelitian dilakukan pada mahasiswa Papua yang berkuliah di Universitas Sumatera Utara. Adapun hasil penelitian yang dilakukan didapat dari proses wawancara seara langsung (tatap muka), observasi lapangan. Penjabaran hasil dan proses penelitian akan turut disertakan dengan pembahasan berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Hasil dan pembahasan tersebut akan dijabarkan dalam bentuk narasi.

Komunikasi Antarpribadi

Melalui proses wawancara yang telah dilakukan, peneliti melihat bahwa mahasiswa Papua yang berkuliah di Universitas Sumatera Utara ini sangat luar biasa untuk membicarakan mengenai diri mereka sendiri dan juga mengenai Papua. Mereka juga terus belajar untuk terbuka dengan orang lain yang bukan berasal dari etnis mereka. Mereka juga terus belajar untuk lebih mudah berbaur dengan kota Medan dimana kota Medan tempat yang belum mereka datangi sebelumnya. Mereka juga memahami tingkah-tingkah orang-orang di kota Medan. Saling menjaga hubungan dengan baik dengan orang-orang yang bukan termasuk dari etnis mereka dan saling bertukar pikiran untuk lebih memahami kebudayaan dan juga orang-orang Medan. Menyesuaikan diri

dengan orang-orang Medan, berjalan-jalan di kota Medan untuk mencari beberapa hiburan dan melakukan hal-hal lucu agar bisa sedikit menghilangkan rasa kesedihan jika rindu dengan keluarga dan juga kampung halaman, menghilangkan rasa kejenuhan dengan hal-hal di kampus.

Akulturasasi

Strategi adaptasi yang terjadi melalui wawancara yang telah dilakukan yaitu para mahasiswa yang menjadi informan dalam penelitian ini mahasiswa Papua membuat hubungan langsung dengan budaya di Medan. Mereka setiap harinya terus beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya dan juga selalu melakukan percakapan dengan teman-teman lain yang bukan termasuk dari etnis mereka terutama dengan orang asli Medan. Mereka membuat percakapan yang sering untuk membuat pertemanan lebih dekat antara mereka dengan orang asli Medan. Mereka juga mempelajari budaya baru di kehidupan mereka. Menyesuaikan budaya yang mereka pegang dengan budaya yang baru mereka datangi. Mereka juga sering berkumpul dengan teman-teman untuk saling berbagi cerita.

Culture Shock

Dari wawancara yang dilakukan peneliti, hanya sedikit dari informan saja yang mengalami *culture shock*. *Culture shock* yang dialami antara lain yaitu tidak terbiasa dengan logat dan gaya bahasa yang digunakan di Medan. Makanan yang pedas-pedas yang berbeda dengan makanan di Papua. Cuaca yang panas yang tidak biasa dirasakan oleh informan bernama Arsina dan Yohana. Di daerah mereka, cuacanya dingin tidak seperti di Medan dengan cuaca yang sangat panas. Para informan perempuan yang peneliti lihat, pada saat mereka pertama kali menjadi mahasiswa baru di Universitas Sumatera Utara, mereka sangat kaget dengan orang-orang Medan. Mereka merasa aneh karena tidak ada saling sapa saat berjumpa. Berbeda dengan budaya di daerah mereka, jika tidak kenalpun mereka saling sapa jika berada di lingkungan yang sama. *Culture shock* yang dialami para informan tidak begitu parah, mereka juga lama-lama terbiasa dengan hal-hal yang baru mereka lihat dan mereka rasakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai akulturasasi mahasiswa Papua di Universitas Sumatera Utara, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu :

1. Proses akulturasasi yang terjadi pada mahasiswa Papua di Universitas Sumatera Utara dimulai dari tahap penyesuaian gaya bahasa, makanan, dan juga gaya hidup. Mereka sudah dapat menyesuaikan diri, namun untuk beberapa informan masih mengalami beberapa masalah adaptasi seperti merasa diperlakukan berbeda dalam berinteraksi dengan orang yang bukan Papua, memiliki logat dan intonasi dalam pembicaraan yang berbeda.
2. Hambatan yang terjadi pada proses akulturasasi pada mahasiswa Papua di Universitas Sumatera Utara adalah ketika menyesuaikan bahasa di lingkungannya.

3. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa cara untuk mengatasi kesulitan yang dialami untuk menyesuaikan diri, yaitu dengan seringnya berkumpul dengan teman-teman yang bukan dari Papua, dan juga membiasakan diri dengan makanan dan juga bahasa yang digunakan di lingkungan baru.

Saran

Adapun saran dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Saran dalam kaitan akademis, diharapkan penelitian selanjutnya dilakukan dari aspek yang berbeda namun tetap menggunakan kajian yang sama yaitu komunikasi antarbudaya.
2. Saran dalam kaitan teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat serta sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya terkait dengan komunikasi antarbudaya dan juga akulturasi pada mahasiswa Papua.
3. Saran Praktis, seharusnya seseorang dapat saling menghargai perbedaan yang ada, bukannya harus bersikap sombong dan merasa dirinya lebih baik dibandingkan orang lain. Mencoba untuk lebih mudah menerima orang yang bukan dari budayanya.

Daftar Referensi :

- Berry, A., Rodriguez, E., Sandee, H. 2001. "*Small and Medium Enter dynamics in Indonesia*" , Buletin Studi Perekonomian Indonesia, Vol.37,No3,2001: 363-84 Carfax Publishing.
- Berry, John W.2002. *Cross-Cultural Psychology*.Cambridge: Cambridge University Press.
- Liliweri, Alo. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : Pustaka Peajar.
- Lubis, Lusiana Andriani. 2016. *Dinamika Komunikasi Antarbudaya* ; Art Design, Publishing dan Printing.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Ruslan, Rosady. 2010. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Samovar,L.,Porter,Richard.dan McDaniel,Edwin R.2010.*Komunikasi Lintas Budaya*.Jakarta:Salemba Humanika.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Gramedia Widasarana Indonesia.

Skripsi/Jurnal :

- Chintya Septiani Br. Sinaga. 2015. *Gambaran Stres Akulturasi Mahasiswa Papua yang Menjalani Pekuliahan di Universitas Sumatera Utara* .

Sumber Lain :

- <https://suarausu.co/usu-terima-mahasiswa-afirmasi-dari-luar-papua/>.
- Rizkynovitasary.blogspot.co.id/2014/12/akulturasi-masyarakat-papua.html.